

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau menerima kemajuan yang didorong oleh perkembangan pendidikan, baik dari pendidikan Islam maupun pendidikan Barat.¹ Kemajuan masyarakat Minangkabau semakin berkembang seiring dengan keterbukaan kesempatan pendidikan modern bagi kaum perempuan. Modernisasi pendidikan ini kemudian memunculkan golongan baru dalam masyarakat Minangkabau yakni golongan perempuan terpelajar.²

Golongan perempuan terpelajar mulai menyadari adanya ketidakadilan dalam lingkungan sosial masyarakat Minangkabau yang membatasi ruang gerak dan hak perempuan untuk terlibat dalam proses pendidikan modern. Munculnya kesadaran akan kesenjangan perempuan ini, memberikan kekuatan dan keberanian bagi perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan kaumnya. Hal inilah yang membuat kajian tentang perempuan menjadi sangat menarik, dengan melihat perjuangan perempuan untuk mengangkat derajat kaum mereka seperti yang dapat dilihat pada zaman sekarang.

Adat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan ini menarik garis keturunan berdasarkan pada garis keturunan dari

¹Wannofri Samry dan Rahilah Omar, "Gagasan dan Aktiviti Wartawan Wanita Minangkabau Pada Masa Kolonial Belanda", dalam *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics, and Strategy*, Vol. 39, No. 2, 2012, hlm. 25. Diunduh pada 12 Desember 2023.

²Risa Marta Yati, "Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau Pada Awal Abad XX", dalam *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol.7, No. 2, 2017, hlm. 148. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v7i2.179>. Diunduh pada 12 Desember 2023.

pihak ibu/ perempuan. Berdasarkan sistem matrilineal ini perempuan Minangkabau tidak hanya menjadi ibu yang wajib merawat anak-anak, suami dan mengatur kehidupan rumah tangga, namun juga bertugas sebagai pemegang keberlangsungan garis keturunan.³ Berdasarkan tugasnya sebagai pemegang keberlangsungan garis keturunan, kaum perempuan bertanggungjawab dalam menjaga harta pusaka kaum. Salah satunya yakni sawah dan ladang yang merupakan sumber ekonomi menurut adat Minangkabau yang pemanfaatannya diutamakan untuk perempuan.⁴

Secara normatif, adat Minangkabau menempatkan perempuan dalam kedudukan yang sangat terhormat.⁵ Sistem matrilineal memberikan peranan lebih kepada perempuan dalam hal pengaturan dan penjagaan harta pusaka. Hal ini dianggap sebagai salah satu bentuk penjagaan dan kepedulian adat terhadap perempuan. Hal ini juga dihubungkan dengan sifat perempuan yang memiliki kelembutan, kelemahan, dan kecantikan, sehingga tidak pantas untuk melakukan pekerjaan berat ataupun pekerjaan diluar rumah karena bertentangan dengan kondratnya.⁶ Berdasarkan hal inilah, perempuan Minangkabau tidak mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan diluar lingkungan domestiknya, meski

³ *Ibid.* hlm. 149.

⁴ Idrus Hakimi, *Buku Pegangan Bundo Kanduang di Minangkabau*, (Bandung: CV Rosda,1978), hlm. 5.

⁵ Dedi Asra, “Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1945”, dalam *Kafa'ah Journal of Gender Studies*, Vol. 7, No. 1, 2017, hlm. 45. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v7i1.165>. Diunduh pada 12 Desember 2023

⁶ Yunita Sofyan, “Kedudukan Wanita Minangkabau Sistem Matrilineal”, *Laporan Penelitian* (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas,1989), hlm. 3-4.

hanya untuk bersekolah. Akibatnya, kehidupan perempuan Minangkabau hanya berputar pada rumah, sawah, ladang dan surau.⁷

Berdasarkan kondisi sosial kultural yang membatasi ruang gerak perempuan inilah yang membuat perempuan Minangkabau sulit untuk mendapatkan modernisasi atas kaumnya. Bahkan pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 kondisi pendidikan di Minangkabau tidak menguntungkan bagi kaum perempuan.⁸ Kehadiran pendidikan sekuler di Sumatera Barat pertama kali diperkenalkan oleh C.P.C Steinmentz pada 1840-an.⁹ Pendirian Sekolah Nagari ini adalah untuk menciptakan warga yang baik untuk dapat mengisi pekerjaan-pekerjaan tertentu dalam pemerintahan dan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Namun, pada masa ini pendidikan hanya diberlakukan untuk kaum laik-laki. Adanya pandangan bahwa kaum perempuan tidak membutuhkan pendidikan karena hanya akan mengurus anak, suami, dan rumah tangga masih sangat kuat dalam adat Minangkabau sendiri dan dalam Kolonial Belanda. Akibatnya, pendidikan yang didapatkan oleh perempuan Minangkabau hanya sebatas pada pendidikan kerumahtangaan, pendidikan agama, serta keterampilan merajut, menjahit, dan menenun.¹¹ Seiring dengan berkembangnya pendidikan dan munculnya elite-elite terpelajar di kalangan

⁷ Intan Nurul Qobli, "Pendidikan Untuk Perempuan di Minangkabau: Rohana Kuddus, Rahmah El Yunusiyah dan Rasuna Said 1901-1950), *Skripsi* (Jakarta: Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta,2018), hlm. 2.

⁸ *Ibid.*

⁹ Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2007), hlm. 153.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Risa Marta Yati, *op.cit.*, hlm.151.

masyarakat, yang ditandai dengan banyaknya pendirian sekolah formal oleh pemerintah Kolonial Belanda di Sumatera Barat seperti *Kweekschool*, *Normaal School*, *Volkschool* dan lainnya. Modernisasi pendidikan di Sumatera Barat juga meluas berkat kehadiran berbagai lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan Eropa dan Mesir, diantaranya *Diniyah School*, *Sumatera Thawalib*, *Adabiyah School*, dan *Diniyah Putri*.¹² Pada perkembangan ini, perempuan-perempuan Minangkabau telah mendapatkan kesempatan untuk ikut serta pada proses pendidikan, baik di sekolah-sekolah umum Belanda maupun sekolah-sekolah Islam yang didirikan oleh pribumi.

Namun, tidak semua perempuan Minangkabau mendapatkan hak untuk bersekolah, melainkan mereka yang berasal dari golongan tertentu. Perempuan Minangkabau yang berasal dari keluarga elite terpelajar dan pegawai pemerintah kolonial seperti guru, jaksa dan pegawai gudang kopi adalah generasi pertama yang menikmati akses pendidikan modern.¹³ Pendidikan modern dimanfaatkan oleh kaum perempuan sebagai strategi dasar dalam memperjuangkan nasib mereka yang selama ini didominasi oleh aturan-aturan adat.¹⁴ Pendidikan ini kemudian melahirkan pergerakan-pergerakan kaum perempuan untuk mendapatkan hak mereka, khususnya dalam kebebasan akses pendidikan.

¹² *Ibid.* hlm. 148.

¹³ *Ibid.* hlm. 151.

¹⁴ Febri Angraini, "Gaya hidup Modern Perempuan Minangkabau Awal Abad ke-20", dalam *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 6. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.386>. Diunduh 4 Januari 2024.

Di awal abad ke-20 pendidikan berperan sebagai lembaga penghasil kaum intelektual dan pers berperan sebagai media aspirasi pemikiran dan ideologi, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁵ Kehadiran pers perempuan merupakan bagian dari modernisasi yang didapatkan oleh perempuan Minangkabau pada masa itu. Melalui pers, perempuan dapat dengan gamblang menyuarakan segala kegelisahan yang mereka alami selama ini. Situasi yang mengekang kehidupan perempuan Minangkabau dijadikan topik sering kali mereka angkat dalam surat kabar dan majalah perempuan kala itu. Topik-topik yang sering di muat dalam surat kabar dan majalah diantaranya hak akses pendidikan formal bagi perempuan Minangkabau, pernikahan dan tradisi perjodohan anak perempuan, serta praktik poligami yang dianggap mengabaikan hak-hak perempuan.¹⁶

Surat kabar pertama yang bertemakan tentang perempuan di Minangkabau adalah *Soenting Melajoe* yang terbit pertama kali pada tahun 1912. Penerbitan *Soenting Melajoe* diprakarsai oleh Datuk Soetan Maharaja sebagai langkahnya dalam memperjuangkan derajat kaum perempuan. Pengelolaan dari *Soenting Melajoe* di jalankan oleh perempuan mulai dari redaktur, editor, dan penulisnya. Kehadiran *Soenting Melajoe* inilah yang merangsang munculnya surat kabar dan majalah dengan tema perempuan lainnya di Minangkabau, diantaranya *Suara Perempuan*, *Asjraq*, *Suara Kaum Ibu Sumatera*, *Medan Puteri* dan lainnya.

¹⁵ Risa Marta Yati, "Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra's Westkuts", dalam *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 153. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11293>. Diunduh pada 12 Desember 2023.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 150.

Asjraq merupakan majalah bulanan dari organisasi *Perempoean*¹⁷ yang terbit sejak Januari 1925. Organisasi *Perempoean* ini terdiri dari berbagai perkumpulan perempuan yang ada di Sumatera Barat yakni Perserikatan Kaoem Iboe, Perkumpulan guru-guru Padang Panjang, *Vrowenbond*, *Meisjesvereniging*, *Meijesbond*.¹⁸ Perkumpulan perempuan tersebut menggabungkan diri menjadi satu kesatuan organisasi dan mendirikan Majalah *Asjraq* sebagai media organisasi mereka. Meskipun majalah *Asjraq* merupakan majalah bulanan dari suatu organisasi tetapi, majalah ini terbit secara umum sehingga dapat diakses oleh semua kalangan bukan hanya anggota organisasi. Harga langganan dari majalah *Asjraq* untuk 3 bulan f1, sedangkan untuk anggota organisasi *Perempoean* majalah *Asjraq* didapatkan secara gratis.

Majalah *Asjraq* terbit di Padang dan diedarkan ke wilayah yang menjadi basis dari organisasi *Perempoean* berada yakni, Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, dan Koto Gadang.¹⁹ Berdasarkan luasnya daerah edar dari majalah *Asjraq*, maka untuk setiap daerah memiliki tim redaksi sendiri. Untuk wilayah Kota Padang tim redaksinya terdiri dari T.S. Moro, Fatimah dan Rawani. Untuk wilayah Bukittinggi yaitu S. Ramala, Sjafiah, dan Andresjoes Atmasir, dan untuk wilayah Payakumbuh yakni Sjamsoe, Aisjah, Ratna dan Ramoeinas.

Penelitian ini berfokus menganalisis ide-ide modernitas perempuan yang tertuang dalam majalah *Asjraq* yang terbit dari tahun 1925-1928. Pada majalah

¹⁷ Nama organisasi yang menaungi berbagai perkumpulan-perkumpulan Perempuan di Sumatera Barat sebelum berganti menjadi Soera Kaoem Iboe Soematra (S.K.I.S)

¹⁸ *Asjraq*, No. 17, Tahun 1, Juli 1925.

¹⁹ *Ibid.*

Asjraq memuat beberapa rubrik-rubrik yakni puisi, pendidikan, pengajaran, buah tutur, warta perkumpulan, senggema pustaka melayu, serba jenis dan lainnya. Terdapat tulisan dalam majalah *Asjraq* yang berbunyi “*pekerjaan untuk negeri dan bangsa banyaklah ditanggung oleh Perempuan yang berbudi pekerti yang baik dan berpengetahuan*”. Melalui ungkapan kalimat ini majalah *asjraq* ingin membangkitkan semangat kepada perempuan untuk berperilaku baik dan menuntut ilmu pengetahuan. Berdasarkan isi majalah *Asjraq* dapat dilihat perkembangan pemikiran dan modernitas kaum perempuan Minangkabau pada masa Kolonial Belanda. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai pemikiran dan gagasan perempuan Minangkabau dalam majalah *Asjraq* 1925-1928.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan adat Minangkabau perempuan ditempatkan pada posisi yang istimewa yakni sebagai penerus garis keturunan dan sebagai penjaga harta pusaka. Pada kenyataannya posisi tersebut tidak membuat perempuan Minangkabau hidup dengan keistimewaan. Adat memaksa perempuan untuk tetap berada di lingkungan rumah gadang, hidup mereka didasarkan atas keputusan mamak, serta pendidikan modern yang tidak bisa mereka rasakan. Ketimpangan-ketimpangan ini kemudian menjadi permasalahan setelah berkembangnya pendidikan dan modernisasi di Minangkabau. Keterlibatan perempuan Minangkabau dalam majalah *Asjraq* memperlihatkan perkembangan pemikiran dan kemajuan kehidupan yang telah dilalui oleh perempuan Minangkabau. Berdasarkan permasalahan ini, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan untuk penelitian ini yakni:

1. Bagaimana perkembangan pendidikan melahirkan modernisasi bagi Perempuan pada abad ke-20 di Minangkabau?
2. Bagaimana perkembangan penerbitan majalah *Asjraq* 1925-1928?
3. Bagaimanakah gagasan dan bentuk modernitas yang dikemukakan dalam majalah *Asjraq* 1925-1928?
4. Bagaimana pandangan dan reaksi masyarakat Minangkabau terhadap modernitas perempuan Minangkabau?

Setiap penelitian sejarah tentu menggunakan batasan temporal dan batasan spasial untuk memfokuskan objek dan kajian penelitian. Maka, dalam penelitian ini batasan temporal adalah tahun 1925 sampai tahun 1928. Pengambilan tahun 1925 sebagai Batasan awal karena tahun tersebut merupakan tahun pertama penerbitan majalah *Asjraq*, dan tahun 1928 merupakan tahun terkahir majalah ini terbit. Batasan spasial dari penelitian ini adalah wilayah Sumatera Barat khususnya Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Wilayah tersebut merupakan wilayah edar dari majalah *Asjraq*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis peran pendidikan bagi perempuan Minangkabau yang melahirkan modernisasi pada abad ke-20.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi terbitnya majalah *Asjraq* 1925-1928.

3. Untuk dapat memahami ide-ide modernitas yang disuarakan oleh perempuan-perempuan Minangkabau dalam majalah *Asjraq* 1925-1928.
4. Untuk dapat melihat pandangan dari Masyarakat Minangkabau terhadap modernitas perempuan Minangkabau.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah kajian mengenai pers perempuan dan modernitas perempuan di Minangkabau, serta dapat sebagai bahan rujukan dalam kajian lain seputar modernitas perempuan dan peranan pers perempuan di Minangkabau.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perempuan Minangkabau dan perkembangan pers di Minangkabau sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa karya ilmiah dari penelitian sebelumnya tentang perempuan dan perkembangan pers di Minangkabau berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Karya pertama yang sangat penting adalah dari Ahmat Adam dengan judul *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan majalah di Sumatera Barat 1900-1941*. Buku ini berisikan Sejarah dan perkembangan surat kabar dan majalah yang terbit di Minangkabau. Dimulai dari penerbitan surat kabar pertama yang hadir di Minangkabau dengan bahasa Belanda yakni *Padangsh Nieuws-en Advertentieblad*²⁰ hingga pada abad ke-20 hadir surat kabar dan majalah perempuan di Minangkabau.

²⁰Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1945*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012), hlm. 33.

Buku Elizabeth E. Graves yang berjudul *Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Buku ini menjelaskan perkembangan pendidikan sekuler di Minangkabau. Sekolah sekuler pertama yang didirikan di Minangkabau adalah sekolah nagari yang berdiri tahun 1840-an oleh Residen Padang Barat yakni C.P.C Steinmetz.²¹ Sekolah ini kemudian menjadi model bagi kebanyakan sekolah yang didirikan di Sumatera Barat. Pada awalnya pendirian sekolah ini adalah untuk menciptakan warga yang baik untuk dapat mengisi pekerjaan-pekerjaan tertentu dalam pemerintahan. Kehadiran pendidikan sekuler di Minangkabau memunculkan golongan baru dalam masyarakat yakni golongan elite-elite modern.

Selain itu, buku karya Jeffrey Hadler yang berjudul *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam dan Kolonialisme di Minangkabau*. buku ini membahas berbagai persoalan di Minangkabau, salah satunya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah adat matrilineal. Jeffrey Hadler menjelaskan dan menelaah bagaimana matrilineal dapat terus bertahan di Minangkabau meskipun banyak mengalami gangguan oleh Kolonial Belanda. Penerimaan orang Minangkabau terhadap gagasan baru dan kemajuan modernisasi selalu disertai dengan mempertahankan tradisi. Tradisi sudah dianggap sebagai sifat budaya inti kuno oleh para Minangkabauis.²² Hal inilah yang membuat mereka terbuka terhadap pengaruh asing dan gagasan kemajuan yang datang kepada Masyarakat

²¹Elizabeth E. Graves, *loc.cit.*

²² Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*, (Jakarta: Freedom Institute, 2010), hlm. 309.

Minangkabau akan diterima, serta mereka akan mempertahankan tradisi yang sudah ada.

Taufik Abdullah dengan buku yang berjudul *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*. Buku ini berisikan pergerakan dan perjuangan kemajuan kaum muda Minangkabau atas adat dan permurnian ajaran agama Islam. Ide-ide kemajuan ini dipengaruhi oleh Gerakan Turki Muda di Timur Tengah.²³ Pada buku ini terdapat beberapa hal yang dibahas, termasuk masalah perempuan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu adanya kampanye pergerakan untuk kemajuan perempuan Minangkabau dengan menyediakan akses pendidikan untuk perempuan, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Pendidikan bagi perempuan merupakan sarana untuk mengangkat derajat perempuan sebagaimana yang telah digariskan dalam adat.²⁴ Dengan kata lain adat yang menghimpit kaum perempuan Minangkabau masa itu juga membuat para laki-laki yang terpelajar ingin memberikan kebebasan kehidupan kepada kaum perempuan.

Adapun artikel yang berjudul “Perempuan dalam Hegemoni Tradisi dan Modernisasi (Studi Pada Perempuan Suku Osing)” Karya Puji Lestari. Artikel ini menjelaskan tentang perempuan dari suku Osing di Bayuwangi dalam menjalankan nilai-nilai adat dan tradisi mereka di Tengah pengaruh modernisasi. Tulisan dari Nanang Indra Kurniawan yang berjudul “Melacak Pemikiran Anthony Giddens

²³ Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan kaum muda di Sumatera Barat 1927-1933*, Terj. Muhammad Yuanda Zara (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 17.

²⁴ *Ibid.*

Tentang Nation-State dan Modernitas”. Artikel ini menelaah pemikiran dari Anthony Giddens tentang modernitas dan hubungannya dengan *Nation-State*.

Thung Ju Lan dalam artikel yang berjudul “Perempuan dan Modernisasi” yang dimuat dalam jurnal *Masyarakat dan Budaya* memaparkan perubahan perempuan dalam modernisasi. Secara tradisional status perempuan di Indonesia selalu berada dalam konteks keluarga yang tidak bisa dengan bebas berada di luar lingkup rumah tangga. Namun, sejak kehadiran pendidikan secara perlahan ide-ide perjuangan perempuan untuk kemajuan kaumnya mulai muncul. Pendidikan mendorong perkembangan modernisasi perempuan menjadi lebih cepat. Modernisasi dapat dipahami sebagai proses perubahan atau transformasi dari kehidupan yang tradisional ke arah pola-pola sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di negara-negara Barat. Perubahan yang dibawa oleh modernisasi melalui proses industrialisasi dan kemajuan teknologi informasi berdampak pada perubahan peran perempuan dalam keluarga dan ruang publik.²⁵

Beberapa artikel yang membahas tentang pers perempuan dan pergerakan kaum perempuan Minangkabau yakni Wannofri Samry dan Rahilah Omar dalam *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics, and Strategy* dengan judul artikel “Gagasan dan Aktiviti Wartawan Wanita Minangkabau Pada Masa Kolonial Belanda”. Kemajuan yang didapatkan oleh perempuan Minangkabau berasal dari pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan Barat. Melalui pendidikan, banyak Wanita bahkan kaum laki-laki, seperti Datoek Soetan Maharadja,

²⁵ Thung Ju Lan, “Perempuan dan Modernisasi”, dalam *Masyarakat dan Budaya*, Vol. 17, No.1, 2015, hlm. 25. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/118/99>. Diunduh pada 25 Desember 2023.

menyadari akan kondisi kaum perempuan masa itu sangatlah tidak adil. Artikel ini membahas perkembangan pendidikan di Minangkabau yang berdampak pada kemajuan kaum perempuan, serta membahas wanita Minangkabau dalam kaitannya dengan penerbitan surat kabar dan wacana-wacana perubahan yang dikemukakan.²⁶

Adapun laporan penelitian yang ditulis oleh Anggraini Lufi Haim dan Rhoma Dwi Aria Yuliantri yang berjudul “Modernitas dan Perkembangan Surat Kabar *Poetri Hindia* (1909-1911)”. Modernitas di Hindia Belanda di perkuat dengan kehadiran politik etis yang membawa tiga program salah satunya yakni pendidikan. Kehadiran pendidikan barat di Hindia Belanda melahirkan elite modern baru yakni golongan terdidik. Diantara nilai-nilai modernitas yang mereka kembangkan salah satunya yakni kesadaran nasional akan posisi mereka sebagai bumi putra yang terjajah. Nilai-nilai modernitas ini dipraktikkan dan disebarluaskan melalui pers. Surat kabar *Poetri Hindia* merupakan salah satu surat kabar nasional karena tulisan-tulisan yang dimuat bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan kemajuan Hindia Belanda. Beberapa wacana modernitas yang dimuat dalam surat kabar ini adalah pembukaan sekolah-sekolah untuk perempuan, dalam bidang organisasi, dan pekerjaan, serta wacana modernitas dalam perkawinan dan rumah tangga.

Artikel yang ditulis oleh Risa Marta Yati berjudul “Perempuan Minangkabau dala Dunia Pers di Sumatra’s Westkuts”. Tulisan ini menjelaskan perkembangan pers di Sumatera Barat pada abad ke-20. Salah satu yang menarik

²⁶ Wannofri Samry dan Rahilah Omar, *op.cit.*, hlm. 26.

dari perkembangan pers pada periode ini adalah munculnya pers perempuan di Minangkabau yang diawali oleh kehadiran surat kabar *Soenting Melajoe*. Kehadiran *Soenting Melajoe* mendorong perempuan Minangkabau untuk mengungkapkan ide-ide, padangan, gagasan dan pemikiran mereka sendiri.

Adapun, tulisan Risa yang berjudul “Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau Pada Awal Abad XX”, menjelaskan bagaimana dampak dari politik etis yang diterapkan oleh pemerintah Belanda membawa kemajuan bagi perkembangan pergerakan perempuan di Sumatra’s Westkuts. Tulisan ini mencoba membandingkan kehidupan perempuan Minangkabau sebelum abad ke-20, dimana perempuan Minangkabau dikendalikan oleh adat istiadat yang mengekang mereka. Hal ini menyebabkan pergerakan perempuan Minangkabau sangat terbatas bahkan untuk sekolah-pun mereka tidak diizinkan. Perbandingan yang ditulis oleh Risa setelah abad ke-20 adalah dengan hadirnya kaum-kaum elite yang merupakan lulusan sekolah kolonial yang kemudian melahirkan pergerakan perempuan Minangkabau.

Silfia Hanani yang menulis “Women’s Newspapers as Minangkabau Feminist Movement Against Marginalization in Indonesia”. Artikel ini membicarakan perempuan Minangkabau dalam surat kabar yang muncul dan berkembang di Minangkabau, khususnya surat kabar perempuan. Kehadiran surat kabar perempuan dianggap sebagai bentuk dari pergerakan kesejahteraan yang

tidak dapat dipisahkan dari kondisi perempuan yang terpinggirkan dalam konteks budaya, politik, dan penjajahan.²⁷

Dedi Asra yang menulis “Perempuan Memberontak Perlawanan Perempuan Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1945”. Perlawanan yang dilakukan perempuan kepada Belanda ini memiliki peran tersendiri. Peranan perempuan baru mendapatkan perhatian seiring dengan berkembangnya pendidikan yang ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah. Perempuan Minangkabau sebelumnya hanya berada disepertaran rumah gadang secara perlahan memasuki “dunia laki-laki”, seperti ikut dalam perpolitikan dan jurnalistik.

Artikel yang ditulis oleh Febri Anggraini dengan judul ‘Gaya Hidup Modern Perempuan Minangkabau Awal Abad ke-20’. Artikel ini memberikan Gambaran atas lahirnya modernitas dalam kehidupan perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20. Modernitas yang dimaksud adalah hadirnya pendidikan yang dapat mengubah gaya hidup perempuan Minangkabau menjadi lebih modern dan tidak terlalu terkekang oleh adat. Hadirnya modernitas, membuat perempuan menjadi lebih kritis terhadap adat.

Artikel Soraya Oktarina dan Heru Permana Putra yang berjudul “Rohana Kuddus: Gender dan Gerakan Sosial-Politik” dalam *Journal of Feminism and Gender Studies*. Artikel ini membahas perjuangan dari Rohana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan perempuan Minangkabau serta peranan politik dari

²⁷ Silfia Hanani, “Women’s Newspapers as Minangkabau Feminists Movement Against Marginalization in Indonesia”, dalam *GJAT*, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 77. <https://doi.org/10.7187/GJAT122018-7>. Diunduh pada 7 Agustus 2024. fe

Rohana Kuddus. Kondisi kaum perempuan yang seperti terpinggirkan oleh adat dan kaum laki-laki, terutama dalam pendidikan. Membuat Rohana Kuddus merasa miris dan ingin kaum perempuan Minangkabau mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Di sisi lain, Rohana Kuddus merupakan wartawan dan jurnalis perempuan pertama di Minangkabau yang kehadirannya diakui, sehingga kehadiran Rohana Kuddus dalam pers kala itu membawa keuntungan untuk kemajuan kaum perempuan Minangkabau.

Adapun kajian tentang pers dan media massa pada zaman colonial Belanda telah ada yang ditulis dalam bentuk skripsi di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Andalas. Salah satunya skripsi yang berjudul “Perempuan Minangkabau dalam Pergerakan Nasional Indonesia: Kajian Surat Kabar *Medan Poeteri* (1 Juli-1 Desember 1933) oleh Dewi Nuryani. Skripsi ini membahas ide-ide dan gagasan tentang kemajuan dan kebangsaan yang ditulis oleh perempuan Minangkabau dalam surat kabar *Medan Poeteri*.

E. Kerangka Analisis

Untuk memudahkan dalam penulisan penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan beberapa konsep yakni modernisasi, modernitas dan perempuan Minangkabau. Menurut Koentjaraningrat sebagaimana yang telah dikutip oleh Puji Lestari modernisasi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu agar bisa hidup sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, perkembangan dunia saat ini berkenaan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁸

²⁸ Puji Lestari, “Perempuan dalam Hegemoni dan Modernisasi (studi Pada Perempuan Suku Osing), dalam *Integralistik*, Vol. 32, No. 2, 2021, hlm. 68. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v32i2.29473>. Diunduh pada 12 Desember 2023.

Selain itu, menurut Wilbert E. Moore sebagaimana yang dikutip oleh Ellya Rosana bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan serta organisasi social kearah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat stabil.²⁹ Berdasarkan hal ini, modernisasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses berubah, perubahan, dan transformasi kehidupan masyarakat dari tradisional berkembang ke arah yang lebih maju untuk dapat mencapai kesejahteraan hidup.³⁰

Modernitas yaitu suatu masyarakat dengan keadaan social yang telah mengalami perubahan dan telah berbeda dari keadaan masyarakat sebelumnya.³¹ Menurut Anthony Giddens, modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir di Eropa pada abad ke-17 dan sejak saat itu pengaruhnya makin menyabar keseluruh dunia.³² Giddens menjelaskan modernitas adalah sebuah kendaraan besar yang terus melaju mengiringi masyarakat untuk terus berlari menuju masa depan. Giddens mengumpamakan modernitas sebagai *junggernaut* atau paner raksasa yang lepas kontrol hal ini menggambarkan kehidupan modern sebagai dunia yang tidak terkendali.³³ Bagi Giddens, modernitas

²⁹ Ellya Rosana, “Modernisasi dalam Prespektif Perubahan Sosial”, dalam *Al-Adyan*, Vol. 10, No. 1, 2015, hlm. 69. <https://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1423>. Diunduh pada 7 Agustus 2024.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Wawan Kuswandro, “Terori Modernitas Kontemporer”, dalam *wkwk.lecture.ub.id*, 27 Oktober 2015, diakses pada 1 Desember 2024.

³² Nanang Indra Kurniawan, “Melacak Pemikiran Anthony Giddens Tentang Nation-State dan Modernitas”, dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 3, 2001, hlm. 334. <https://doi.org/10.22146/jsp.11115>. Diunduh pada 12 Februari 2024.

³³ Moh. Faiz Maulana, “Moderasi Tradisi Konco Wingking: Upaya Melepaskan Dilema”, dalam *Harkat*, Vol. 16, No. 1, 2020, hlm. 4-5. <https://doi.org/10.15408/harkat.v16i1.15609>. Diunduh pada 12 Desember 2023.

di topang oleh empat dimensi yang saling berkaitan yaitu kapitalisme, industrialism, surveillance atau pengawasan dan kekuasaan militer.³⁴

Modernitas mendorong munculnya perubahan-perubahan pemikiran dalam kehidupan masyarakat diantaranya yakni dalam ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial.³⁵ Di bidang ilmu pengetahuan memunculkan perkembangan dalam sains dan teknologi yang semakin meningkat dan maju. Modernitas dalam suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah kehidupan masyarakat yang telah maju dalam hal pengetahuan, ekonomi, dan sosial, serta adanya penggunaan terhadap teknologi yang sedang berkembang kala itu. Pada penelitian ini, teknologi yang dimaksudkan adalah pers dan media massa, seperti surat kabar, majalah dan radio.

Modernitas perempuan dapat diartikan sebagai kehidupan perempuan modern yang telah berusaha melepaskan diri dari belenggu tradisi, terutama dogma berfikir tradisional yang membatasi ruang gerak dan pikiran perempuan dalam memilih kebebasan. Di Minangkabau, modernitas perempuan muncul dan berkembang seiring dengan hadirnya Perempuan-perempuan elite terpelajar yang telah memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini mengubah pemikiran perempuan di Minangkabau akan posisi dan kedudukan mereka di tengah masyarakat yang sedang berkembang pada masa itu. Modernitas perempuan Minangkabau dapat dilihat melalui artikel dalam majalah *Asjraq* yang memuat perkembangan pemikiran, perubahan gaya hidup dan aktivitas sehari-hari perempuan Minangkabau.

³⁴ Nanang Indra Kurniawan, *op.cit.*, hlm 346.

³⁵ Wawan Kuswandoro, *loc.cit.*

Tujuan penerbitan majalah *Asjraq* adalah untuk mencapai kemerdekaan kaum perempuan Minangkabau dan seluruh Sumatera. Makna kemerdekaan yang dimaksudkan oleh majalah *Asjraq* adalah kebebasan berpikir dan kebebasan ruang gerak. Hal ini muncul bersamaan dengan lahirnya perempuan terpelajar di Minangkabau yang menyadari kaum perempuan terkekang oleh adat terhadap kebebasan menuntut ilmu pengetahuan. Kehadiran majalah *asjraq* menjadi media bagi perempuan Minangkabau untuk mendobrak adat yang mengekang mereka selama ini.

Minangkabau sebagai sebuah suku bangsa memiliki norma dan kaidah berkehidupan bagi masyarakatnya. Norma dan kaidah ini telah dijalankan secara turun temurun. Adat Minangkabau memiliki kaidah dan norma yang berdasarkan pada ketentuan alam yang disusun menjadi pepatah-petitih berupa ketentuan adat itu sendiri.³⁶ Adat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal yakni kekerabatan yang berdasarkan garis keturunan ibu. Hal ini menjadikan perempuan Minangkabau memiliki kedudukan yang istimewa dalam kaumnya.

Sistem matrilineal memberikan peranan lebih kepada perempuan Minangkabau, namun juga membatasi ruang gerak dan ruang berfikir perempuan. Di sisi lain, adanya pandangan bahwa perempuan hanya bekerja mengurus urusan domestik/rumah tangga saja, membuat mereka merasa direndahkan dan disepelkan. Kehadiran modernitas perempuan seolah menjadi angin segar untuk perempuan Minangkabau agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam segi

³⁶ Rahima Zakia, "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Adat Minangkabau", dalam *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 40. <https://dx.doi.org/10.15548/jk.v1i1.39>. Diunduh pada 7 Agustus 2024.

pendidikan dan kebebasan berfikir. Hal ini membuat perempuan Minangkabau bersemangat menyebarkan pemikiran akan kebebasan kaum perempuan terhadap adat dan dogma-dogma lainnya. Pers dan media massa menjadi tempat bagi kaum perempuan elite terpelajar menyebarkan gagasan mereka untuk kebebasan kaumnya. Melalui pers, perempuan Minangkabau dapat dengan bebas menyuarakan kondisi kesenjangan yang mereka alami.

Istilah pers dapat diartikan dalam dua hal yakni percetakan dan upaya penyampaian berita melalui media cetak maupun media elektronik.³⁷ Media cetak dapat berbentuk majalah, surat kabar, dan bulletin, sedangkan untuk media elektronik yakni melalui televisi dan radio. Majalah *Asjraq* sebagai majalah dari sebuah organisasi perempuan pada abad ke-20 di Minangkabau, berisikan pemberitaan tentang perkembangan dan kemajuan kaum perempuan. Majalah *Asjraq* melalui tulisan-tulisannya menyerukan perempuan untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Adapun Langkah-langkah metode penelitian sejarah dibagi kepada empat tahapan yaitu:

Tahapan pertama adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa dokumen majalah *Asjraq* yang di ambil dari Wikimedia Commons. PDIKM dan dokumen dari Perpustakaan Nasional RI. Dokumen majalah *Asjraq* yang ditemukan pada

³⁷ Ahmat Efendi, *Perkembangan Pers Di Indonesia*, (Semarang: ALPRIN, 2010), hlm. 1.

website ini hanya terdiri dari empat edisi cetakan yakni cetakan ke-4 tahun 1925, cetakan ke-7 tahun 1925, cetakan ke 8-9 tahun 1925 dan cetakan ke 6-7 tahun 1928, sedangkan dokumen yang ditemukan pada Perpustakaan Nasional RI yakni cetakan ke-1 tahun 1927, cetakan ke-2 tahun 1927 dan cetakan ke-10 tahun 1927. Adapun untuk sumber sekunder pada penelitian ini yaitu artikel, buku, makalah dan skripsi yang membahas tentang pers perempuan Minangkabau pada masa Kolonial Belanda melalui studi kepustakaan yang dilakukan di ruang baca Jurusan Sejarah, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan Universitas Andalas, serta perpustakaan Daerah Sumatera Barat.

Tahapan kedua yakni kritik sumber atau verifikasi. Pada tahap ini, sumber-sumber Sejarah yang ditemukan harus dikritik terlebih dahulu untuk menguji kevalid-an sumber data dan dokumen tersebut. Kritik sumber ada dua yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keautentikan atau keaslian dari sumber, sedangkan kritik internal ditujukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas dari suatu sumber. Pada penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber yang akan digunakan.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan memberikan makna terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikritik. Peneliti harus menafsirkan sumber-sumber tersebut berdasarkan fakta sejarah sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari sejarah.

Tahap terakhir dari metode penelitian ini adalah historiografi. Setelah dilakukan penafsiran dan pemberian makna terhadap sumber, maka langkah selanjutnya adalah penulisan sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan

dituangkan dalam rangkaian kata untuk dapat dipahami sebagai hasil penelitian sejarah pers perempuan Minangkabau.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulisan hasil penelitian tentang majalah *Asjraq* 1925-1928: Perempuan Minangkabau dan Modernitas menjadi lima bab dan setiap babnya memiliki keterhubungan masing-masing yaitu:

Bab I berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan perkembangan pers di Minangkabau, khususnya perkembangan pers Perempuan dan realitas kehidupan perempuan Minangkabau. Pada bab ini juga menjelaskan perkembangan pendidikan di Sumatera Barat, khususnya pendidikan bagi kaum perempuan. Pendidikan yang hadir bagi kaum perempuan memiliki dampak yang sangat pesat bagi proses kemajuan perempuan Minangkabau.

Bab III menjelaskan majalah *Asjraq* 1925-1928. Dimulai dari Sejarah terbitnya majalah *Asjraq*, struktur redaktur dalam majalah *Asjraq*, dan sumber anggaran majalah *Asjraq*.

Bab IV menjelaskan gagasan dan bentuk-bentuk modernitas perempuan Minangkabau yang termuat dalam majalah *Asjraq* serta respon masyarakat terhadap kemajuan perempuan Minangkabau.

Bab V penutup. Berisikan Kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.